KOMUNITAS

Volume 5, Issue 1, June 2025
https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/komunitas

Sosialisasi dan Pemberdayaan Siswa sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan dan Penanganan *Bullying* di Sekolah Dasar Seruni 2

Laeli Nur Khanifah[1], Gilang Ramadhan[2], Bayu Nurrohman[3]

[1,2,3] Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence Email: khanifah92@untirta.ac.id

Abstract

This This community service activity was carried out at Seruni 2 Elementary School, Pandeglang Regency, Banten Province with the aim of socializing forms of violence and behavior that can increase students' awareness of the dangers of bullying. Empowerment by students as drivers of change is carried out through various activities, including the formation of student awareness of anti-bullying drivers in collaboration with teachers. Therefore, the community service team felt the need to conduct socialization and increase awareness related to the prevention of violence against children. The activities carried out were in the form of socialization guided by resource persons and interspersed with fairytale, storytelling, interactive method, and question and answer activities. It is hoped that this activity can increase awareness and student agents in schools who are anti-actions that can be categorized as violence against their classmates.

Keywords : *child, antiviolence agency, community service*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SD Seruni 2 Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten dengan tujuan untuk mensosialisasikan bentuk-bentuk kekerasan dan perilaku yang bisa meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya *bullying.* pemberdayaan oleh siswa sebagai penggerak perubahan dilakukan dengan beragam kegiatan, diantaranya dengan pembentukan kesadaran siswa penggerak anti *bullying* bekerjasama dengan para guru. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat merasa perlu untuk melakukan sosialisasi dan peningkatan kesadaran terkait pencegahan kekerasan terhadap anak. Kegiatan yang dilakukan adalah berbentuk sosialisasi yang dipandu oleh narasumber dan diselingi dengan kegiatan berdongeng, bercerita, metode interaktif, dan tanya jawab. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan agen siswa di sekolah yang anti tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan terhadap teman kelasnya.

Katakunci : anak, agen anti kekerasan, pengabdian masyarakat

Pendahuluan

Bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan serius yang sering terjadi dan menjadi perhatian utama bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 60% dari siswa di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di sekolah mereka. Selain itu, laporan dari Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan bullying di sekolah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan, menurut berita dari sekolahrelawan.org (2023), selama tahun 2023 ditemukan sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak di lingkungan pendidikan, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan dan bullying. Prevalensi tertinggi terjadi pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengambil berbagai langkah pencegahan dan penanganan yang efektif di semua tingkat Pendidikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya bersama untuk mengurangi angka kejadian bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Bullying tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga merusak iklim sekolah dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional para siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami gangguan depresi hingga 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah menjadi korban, serta lebih rentan terhadap gangguan kecemasan dan masalah psikologis lainnya (Kim & Park; 2022). Bahkan, data dari UNICEF (2020) menyebutkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki risiko 60% lebih besar untuk berhenti sekolah dan mengalami isolasi sosial, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan kepercayaan diri mereka secara signifikan. Menurut laporan WHO (2021), jika tidak ditangani secara tepat, gejala psikologis yang dialami korban bullying dapat berlangsung selama bertahun-tahun, menimbulkan masalah kesehatan mental yang serius dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan bullying harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam upaya menanggulangi bullying, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan petunjuk teknis, salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini menegaskan pentingnya peran serta seluruh warga sekolah, termasuk siswa, dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan, termasuk bullying.

Kasus bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Fenomena yang menarik dan perlu diperhatikan di Sekolah Dasar

Seruni 2 adalah keterlibatan orang tua dalam kasus bullying yang terjadi di sekolah. Terjadi fenomena di mana sebagian orang tua turut terlibat dalam situasi bullying, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada orang tua yang bersikap mendukung anaknya, bahkan membela tindakan bullying dengan alasan melindungi harga diri dan nama baik anak. Sebaliknya, beberapa orang tua terlibat dalam konflik dengan pihak lain karena keberatan terhadap kejadian bullying yang melibatkan anak mereka, sehingga permasalahan semakin kompleks dan memperburuk suasana di lingkungan sekolah.

Selain faktor keterlibatan orang tua, masih banyak dari mereka yang kurang memahami definisi, dampak, dan ciri-ciri bullying. Mereka menganggap bahwa perilaku tersebut hanya sebatas bercanda atau kekerasan ringan yang tidak perlu mendapat perhatian serius. Akibatnya, mereka tidak aktif berperan dalam pencegahan dan penanggulangan bullying, sehingga anak-anak kurang mendapatkan edukasi yang tepat dari lingkungan keluarga. Padahal, peran orang tua sangat penting karena mereka adalah orang pertama yang berperan dalam membangun karakter dan nilai-nilai moral anak.

Fenomena ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman orang tua tentang bahaya bullying dan pentingnya peran mereka dalam upaya pencegahan serta pemberdayaan anak. Keterlibatan orang tua yang positif dan supportif akan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas bullying. Oleh karena itu, perlu adanya program edukasi dan sosialisasi yang melibatkan orang tua secara aktif sebagai bagian dari solusi untuk mengatasi permasalahan bullying di Sekolah Dasar Seruni 2.

Di sisi lain, pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam pencegahan bullying. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi, mereka dapat menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai anti-bullying serta membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif. Strategi ini sejalan dengan program pemerintah yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pendidikan karakter dan kegiatan berbasis masyarakat, guna menanamkan sikap saling menghormati dan empati sejak dini.

Namun, dalam konteks Sekolah Dasar Seruni 2, tantangan yang masih sering ditemui adalah kurangnya kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dan keberanian mereka untuk melaporkan maupun menolak tindakan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan menjadi langkah strategis yang sangat penting bagi terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Dengan peran aktif dan keikutsertaan mereka, diharapkan budaya anti-bullying dapat berkembang dan tertanam secara berkelanjutan di sekolah.

Siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah memiliki potensi besar dalam membentuk budaya positif dan mencegah tindakan bullying. Menurut Handoyo (2020) partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap bahaya bullying serta membangun budaya saling menghormati. Oleh

karena itu, kegiatan sosialisasi mengenai bahaya bullying dan pengembangan karakter harus menjadi bagian dari upaya pencegahan yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kesadaran siswa, tetapi juga memberi mereka peran aktif sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi teman sebaya dan menciptakan suasana sekolah yang aman serta kondusif. Melalui pemberdayaan dan sosialisasi ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku dan sikap siswa yang mampu mengurangi angka kejadian bullying serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan nasional. Berdasarkan penelitian Pratiwi dan Rahman (2021) pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan terbukti efektif dalam meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab siswa dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah.

Atas dasar kondisi mitra tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi relevan dilaksanakan sebagai langkah strategis dalam mengedukasi dan memberdayakan siswa Sekolah Dasar Seruni 2 guna mencegah serta mengatasi tindakan bullying secara efektif.

Metode

Untuk mendukung keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan program ini, tim pengusul program melakukan serangkaian tahapan strategis yang dirancang secara sistematis guna memberikan solusi efektif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Tahapan tersebut meliputi:

a. Melakukan observasi awal secara menyeluruh dengan menggunakan metode wawancara langsung kepada pihak terkait, terutama kepada Kepala Sekolah SD Seruni 2 yaitu Ucu Rusiah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra di lingkungan sekolah, serta memahami kondisi dan situasi aktual di lapangan yang menjadi prioritas utama untuk diatasi. Proses observasi ini juga penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab permasalahan dan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program.
b. Melakukan koordinasi yang matang dan terencana dengan pihak sekolah, termasuk pihak kepala sekolah, guru-guru, dan komite sekolah, untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan pengabdian masyarakat selaras dengan kebijakan sekolah dan mendapatkan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan. Koordinasi ini dilakukan guna menyusun langkah-langkah strategis, mengatur jadwal kegiatan, serta membangun komunikasi yang efektif agar program berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.
c. Tim pengabdian masyarakat kemudian menyusun materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mitra, serta menentukan metode penyampaian yang paling efektif dan menarik bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Pemilihan metode ini mempertimbangkan aspek partisipatif, interaktif, dan edukatif agar pesan yang

disampaikan dapat diterima dengan baik dan mampu memotivasi siswa untuk berperilaku positif serta menolak tindakan bullying.

d. Setelah semua persiapan selesai, dilakukan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat secara langsung di lapangan, yang meliputi pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, diskusi, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran siswa serta seluruh warga sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh antusiasme dan tanggung jawab, serta memastikan bahwa semua peserta aktif berpartisipasi dalam setiap sesi yang diselenggarakan.
e. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi secara menyeluruh untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, termasuk keberhasilan mencapai target dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Melalui evaluasi ini diharapkan dapat diperoleh umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas program dan memastikan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan sekolah.

Tahapan-tahapan yang disusun ini dirancang secara sistematis dan terstruktur guna memudahkan pelaksanaan seluruh kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara lengkap dan terorganisir. Dengan adanya tahapan yang terencana dengan baik, diharapkan setiap langkah dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien, serta mampu memberikan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Program pengabdian ini memiliki fokus utama untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa tentang perundungan atau bullying, dalam rangka meningkatkan rasa peduli dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Target utama dari kegiatan ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Seruni 2 Pandeglang, yang dinilai membutuhkan perhatian khusus terkait bahaya dan pencegahan tindak perundungan yang semakin marak terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode-metode yang digunakan dalam kegiatan ini disusun sedemikian rupa agar mampu menyampaikan materi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa, serta mampu membangun suasana yang kondusif untuk belajar dan berdiskusi secara aktif.

1. **Metode Dongeng dan Cerita Inspiratif**

   Metode dongeng dipilih sebagai salah satu cara penyampaian materi yang aman dan menarik, di mana pemateri menyampaikan informasi lengkap dan mendalam tentang fenomena perundungan melalui media dongeng boneka tangan. Penggunaan dongeng ini bertujuan untuk memudahkan siswa memahami konsep perundungan dengan cara yang menyenangkan dan tidak

menakutkan, sehingga mereka lebih tertarik dan mudah menyerap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, metode ini juga berfungsi untuk menarik perhatian siswa dari berbagai usia, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses diskusi berlangsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai anti-bullying.

2. Pembelajaran Interaktif dan Diskusi Kelompok

Metode Pembelajaran Interaktif dan Diskusi Kelompok sangat relevan dan efektif dalam kegiatan sosialisasi serta pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan penanganan bullying di Sekolah Dasar Seruni 2. Melalui metode ini, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, bukan sekadar mendengarkan atau menerima informasi secara pasif. Dalam konteks kegiatan ini, diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi pengalaman, pandangan, dan solusi terkait tindakan bullying, sehingga mereka merasa terdorong untuk berpikir kritis dan berinisiatif dalam menangani isu tersebut. Selain itu, proses diskusi ini membangun rasa saling percaya dan menghormati antar siswa, yang merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis**.**

Metode ini juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi sendiri sumber permasalahan, mengetahui dampaknya, serta merumuskan langkah-langkah nyata sebagai agen perubahan. Kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kolaboratif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkuat kemampuannya untuk mengajak teman sebaya dalam aktivitas positif, serta menumbuhkan sikap empati dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahaya bullying, tetapi juga memperkuat komitmen dan keberanian mereka untuk melaporkan, menolak, dan mencegah perilaku bullying secara aktif dan sadar.

3. Permainan Peran (Role Play)

Permainan Peran (Role Play) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam memainkan berbagai peran untuk mensimulasikan situasi nyata. Dalam konteks sosialisasi dan pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan penanganan bullying di Sekolah Dasar Seruni 2, metode ini sangat efektif karena mampu membangun empati, keberanian, dan keterampilan siswa dalam menghadapi situasi bullying secara langsung.

Metode permainan peran digunakan untuk memberi pengalaman praktis kepada siswa tentang bagaimana mereka harus bertindak saat menghadapi perilaku bullying. Misalnya, siswa dapat berperan sebagai korban yang menerima

tindakan bullying, pelaku yang melakuakan bullying, maupun saksi yang melihat kejadian tersebut. Melalui aktivitas ini, siswa belajar mengenali tanda-tanda bullying, memahami perasaan orang yang terlibat, serta mengasah keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk menanggapi situasi tersebut secara tepat dan berani.

Dengan melakukan simulasi situasi nyata dalam bentuk role play, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga latihan praktis untuk mengatasi dan melaporkan tindakan bullying secara efektif. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan keberanian untuk menolak bully dan mampu menunjukkan sikap empati terhadap korban. Metode ini juga memperkuat keberanian dan kepercayaan diri siswa sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan menggerakkan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

4. Kegiatan Tanya Jawab dan Refleksi

Kegiatan Tanya Jawab dan Refleksi adalah metode interaktif yang digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan tentang pencegahan dan penanganan bullying. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat, menimbulkan pertanyaan, serta merenungkan hal-hal yang telah dipelajari dan dialami selama kegiatan.

Melalui sesi Tanya Jawab, siswa didorong untuk mengungkapkan keraguan, opini, atau pengalaman pribadi terkait bullying. Ini membantu mereka mengklarifikasi konsep, memperkuat pemahaman, dan menanamkan keberanian untuk bertanya apabila ada hal yang belum mereka pahami. Dengan adanya diskusi terbuka ini, guru atau pendamping dapat menjawab berbagai pertanyaan siswa secara langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan.

Sedangkan kegiatan refleksi berfungsi sebagai momen introspeksi, di mana siswa diajak untuk menilai dan merenungkan apa yang telah mereka pelajari, perasaan mereka terhadap pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan, dan komitmen yang ingin mereka jalankan dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Refleksi ini meningkatkan kesadaran diri dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan sehat.

Hasil dan Diskusi

Bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Bullying merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik,

dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Tirmidziani et al., 2018). Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. Bullying melibatkan anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada korban maupun pelaku tindak bullying.

Jenis-jenis bullying meliputi berbagai bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang dan sengaja untuk menyakiti orang lain, di antaranya:

1. **Bullying Verbal**: meliputi perkataan kasar, penghinaan, mengejek, mengancam, atau menyebarkan gosip buruk terhadap korban.
2. **Bullying Fisik**: berupa kekerasan fisik seperti menampar, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban.
3. **Bullying Sosial**: tindakan yang bertujuan mengucilkan atau mengisolasi korban dari kelompok, menyebarkan gosip, atau mempermalukan korban di depan orang lain.
4. **Cyberbullying**: bullying yang dilakukan melalui media daring, seperti pesan teks, media sosial, atau platform komunikasi digital lainnya, yang meliputi pengiriman pesan kasar, penyebaran foto atau video yang memalukan, serta pencemaran nama baik secara online

Jenis-jenis bullying ini tentu memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pada korban maupun pelaku. Oleh karena itu, upaya mencegah dan mengurangi perilaku bullying harus dilakukan dan didukung oleh seluruh pihak, baik orang tua, guru, hingga masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah sosialisasi pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pengertian bullying dan bahayanya. Materi pada sosialisasi ini mencakup beberapa komponen yakni pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying bagi korban, pencegahan bullying oleh siswa, pencegahan bullying oleh masyarakat, dan pencegahan bullying oleh sekolah.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Sumber: Hasil Kegiatan Pengabdian (2025)

Pemberian materi dalam kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying disambut dengan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik, terbukti dari keaktifan mereka selama kegiatan berlangsung seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan ini dirancang sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Dasar Seruni 2.

Pelaksanaan sosialisasi ini tidak hanya bersifat ceramah satu arah, tetapi melibatkan interaksi dua arah yang aktif antara narasumber dengan seluruh peserta didik. Pendekatan ini menjadikan kegiatan lebih menyenangkan, menarik, dan berkesan bagi peserta. Banyak dari mereka yang berkesempatan untuk menyampaikan langsung contoh perilaku bullying yang pernah mereka alami sendiri maupun yang mereka temui di sekitar mereka, dengan maju ke depan kelas atau forum diskusi.Sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian dan pengetahuan mereka, peserta didik yang berani berbagi diberi hadiah dari narasumber. Hal ini tidak hanya menjadi motivasi, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak-anak dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai apa itu perilaku bullying, berbagai jenisnya, serta langkah-langkah yang dapat mereka lakukan untuk mencegah dan menanggulanginya. Kompetensi ini sangat penting agar mereka mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Data dan hasil dari kegiatan ini, yang tersaji dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi bullying mulai dari pengertian, jenis-jenisnya, hingga cara mencegahnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan tentang *Bullying*

Hasil Kegiatan Sosialisasi	Hasil Observasi Pra Sosialisasi	Hasil Observasi Pasca Sosialisasi
ST (Sangat Tahu)	-	50
T (Tahu)	30	20
TT (Tidak Tahu)	40	-

Sumber: Hasil Observasi Pengabdian (2025)

Sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi, dilakukan pra-kegiatan oleh wali kelas dan team guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terkait apa itu bullying. Hasil observasi pra-sosialisasi menunjukkan bahwa dari total 70 peserta didik, belum ada yang benar-benar memahami pengertian bullying secara mendalam. Sebanyak 30 anak termasuk dalam kategori "tahu" mengenai bullying, sementara 40 anak lainnya tergolong "tidak tahu" sama sekali tentang pengertian dan bahaya bullying. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa masih sangat rendah dan perlu adanya upaya peningkatan melalui kegiatan sosialisasi.

Setelah dilakukan kegiatan sosialisasi yang interaktif, termasuk sesi tanya jawab langsung dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai perilaku bullying. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah anak yang termasuk dalam kategori "Sangat Tahu" meningkat drastis dari sebelumnya tidak ada (karena semua peserta awalnya tidak tahu), menjadi 50 peserta setelah kegiatan. Sebagian peserta yang sebelumnya hanya tahu sedikit, dapat meningkatkan pemahaman mereka, terbukti dari berkurangnya jumlah yang berpindah dari kategori "Tahu" ke "Sangat Tahu". Sementara itu, jumlah anak yang awalnya tidak tahu tetap tidak ada yang termasuk dalam kategori "Tidak Tahu" setelah kegiatan, yang menandakan efektivitas dari sosialisasi ini dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang bullying.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan siswa dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap perilaku bullying, termasuk jenis-jenisnya dan langkah-langkah pencegahan yang harus mereka lakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa mampu menjadi agen perubahan aktif di lingkungan sekolah, mencegah terjadinya bullying, dan menanggulangi setiap bentuk perilaku tidak positif yang muncul di sekitar mereka. Melalui pemberdayaan ini, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan mendukung budaya anti-bullying. Hasil ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang mampu berperan aktif dalam mencegah dan menangani bullying di Sekolah Dasar Seruni 2.

Kesimpulan

Penyelenggaraan kegiatan sosialisasi tentang pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menangani masalah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Seruni 2 sebagai bagian dari upaya pemberdayaan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berbudaya anti-bullying.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan pemahaman peserta didik terkait bullying setelah pelaksanaan kegiatan. Sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi, dilakukan pra-kegiatan oleh wali kelas dan team guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terkait apa itu bullying. Hasil observasi pra-sosialisasi menunjukkan bahwa dari total 70 peserta didik, belum ada yang benar-benar memahami pengertian bullying secara mendalam. Sebanyak 30 anak termasuk dalam kategori "tahu" mengenai bullying, sementara 40 anak lainnya tergolong "tidak tahu" sama sekali tentang pengertian dan bahaya bullying.

Setelah kegiatan sosialisasi yang melibatkan seluruh peserta didik dan berlangsung secara interaktif, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat memuaskan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 50 anak dari total peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka sehingga mereka termasuk kategori "sangat tahu" tentang tindakan bullying. Selain hasil kuantitatif, kegiatan ini juga sangat berhasil dalam membangun atmosfer interaktif yang positif. Respon anak-anak yang antusias dan semangat saat menerima materi dari narasumber menunjukkan keberhasilannya dalam menumbuhkan minat dan keingintahuan mereka. Interaksi dua arah yang terjadi selama kegiatan tidak hanya membuat suasana menjadi hidup dan menyenangkan, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran tentang bahaya bullying dan langkah pencegahannya.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi yang didukung dengan pemberdayaan siswa mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak terhadap bahaya bullying secara signifikan. Keberhasilan ini diharapkan mampu mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, aktif mencegah, dan menanggulangi perilaku bullying yang berlangsung di Sekolah Dasar Seruni 2. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan tujuan utama program yaitu membentuk siswa sebagai pelopor budaya sekolah yang diberdayakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan bebas bullying.

Ucapan Terima kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD 2 Seruni Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Daftar Pustaka

Alcantara, S. C., González-Carrasco, M., Montserrat, C., Viñas, F., Casas, F., & Abreu, D. P. (2017). Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil. *Journal of Happiness Studies*, *18*(5), 1507–1532. https://doi.org/10.1007/s10902-016-9786-1

Astor, R. A. (1994). Children's Moral Reasoning about Family and Peer Violence: The Role of Provocation and Retribution. *Child Development*, *65*(4), 1054–1067. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00802.x

Barter, C., & Berridge, D. (Eds.). (2010). *Children Behaving Badly?* Wiley. https://doi.org/10.1002/9780470976586

Bilic, V. (2013). Violence among peers in the real and virtual world. *Paediatrics Today*, *9*(1), 78–90. https://doi.org/10.5457/p2005-114.65

Bowen, E. (2015). The impact of intimate partner violence on preschool children's peer problems: An analysis of risk and protective factors. *Child Abuse & Neglect*, *50*, 141–150. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.09.005

Corboz, J., Hemat, O., Siddiq, W., & Jewkes, R. (2018). Children's peer violence perpetration and victimization: Prevalence and associated factors among school children in Afghanistan. *PLOS ONE*, *13*(2), e0192768. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192768

Dodge, K. A., Bates, J. E., & Pettit, G. S. (1990). Mechanisms in the Cycle of Violence. *Science*, *250*(4988), 1678–1683. https://doi.org/10.1126/science.2270481

Farrington, D. P., & Loeber, R. (2000). Epidemiology of Juvenile Violence. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, *9*(4), 733–748. https://doi.org/10.1016/S1056-4993(18)30089-0

Finkelhor, D., Turner, H., & Ormrod, R. (2006). Kid's stuff: The nature and impact of peer and sibling violence on younger and older children. *Child Abuse & Neglect*, *30*(12), 1401–1421. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.06.006

Herrenkohl, T. I., & Jung, H. (2016). Effects of child abuse, adolescent violence, peer approval and pro-violence attitudes on intimate partner violence in adulthood. *Criminal Behaviour and Mental Health*, *26*(4), 304–314. https://doi.org/10.1002/cbm.2014

Katz, L. F., Hessler, D. M., & Annest, A. (2007). Domestic Violence, Emotional Competence, and Child Adjustment. *Social Development*, *16*(3), 513–538. https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00401.x

Masath, F. B., Nkuba, M., & Hecker, T. (2023). Prevalence of and factors contributing to violent discipline in families and its association with violent discipline by teachers and peer violence. *Child Abuse Review*, *32*(4). https://doi.org/10.1002/car.2799

Mazzone, A., Nocentini, A., & Menesini, E. (2018). Bullying and peer violence among children and adolescents in residential care settings: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, *38*, 101–112. https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.12.004

McClosky, L. A., & Stuewigg, J. (2001). The quality of peer relationships among children exposed to family violence. *Development and Psychopathology*, *13*(1), 83–96. https://doi.org/10.1017/S0954579401001067

McFarlane, J., Karmaliani, R., Maqbool Ahmed Khuwaja, H., Gulzar, S., Somani, R., Saeed Ali, T., Somani, Y. H., Shehzad Bhamani, S., Krone, R. D., Paulson, R. M., Muhammad, A., & Jewkes, R. (2017). Preventing Peer Violence Against Children: Methods and Baseline Data of a Cluster Randomized Controlled Trial in Pakistan. *Global Health: Science and Practice*, *5*(1), 115–137. https://doi.org/10.9745/GHSP-D-16-00215

Monks, C. P., Smith, P. K., Naylor, P., Barter, C., Ireland, J. L., & Coyne, I. (2009). Bullying in different contexts: Commonalities, differences and the role of theory. *Aggression and Violent Behavior*, *14*(2), 146–156. https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.01.004

Nam, B., Kim, J. Y., Bright, C. L., & Jang, D. (2022). Exposure to Family Violence, Peer Attachment, and Adolescent-to-parent Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(7–8), NP4718–NP4739. https://doi.org/10.1177/0886260520960109

Narayan, A. J., Sapienza, J. K., Monn, A. R., Lingras, K. A., & Masten, A. S. (2014). Risk, Vulnerability, and Protective Processes of Parental Expressed Emotion for Children's Peer Relationships in Contexts of Parental Violence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 1–13. https://doi.org/10.1080/15374416.2014.881292

Pettit, G. S. (1997). THE DEVELOPMENTAL COURSE OF VIOLENCE AND AGGRESSION. *Psychiatric Clinics of North America*, *20*(2), 283–299. https://doi.org/10.1016/S0193-953X(05)70313-0

Sali, G. (2014). An Examination of Peer Relationships And Exposure to Peer Violence Among Pre-School Children in Terms of Different Variables. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, *43*(2). https://doi.org/10.14812/cufej.2014.020

Schwartz, D., & Gorman, A. H. (2003). Community violence exposure and children's academic functioning. *Journal of Educational Psychology*, *95*(1), 163–173. https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.163

Schwartz, D., & Proctor, L. J. (2000). Community violence exposure and children's social adjustment in the school peer group: The mediating roles of emotion regulation and social cognition. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *68*(4).

Sherr, L., Roberts, K. J., & Gandhi, N. (2017). Child violence experiences in institutionalised/orphanage care. *Psychology, Health & Medicine*, *22*(sup1), 31–57. https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271951

Vikse Nicholson, J., Chen, Y., & Huang, C.-C. (2018). Children's exposure to intimate partner violence and peer bullying victimization. *Children and Youth Services Review*, *91*, 439–446. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.034

Vitaro, F., Boivin, M., & Tremblay, R. E. (2007). Peers and Violence: A Two-Sided Developmental Perspective. In *The Cambridge Handbook of Violent Behavior and Aggression* (pp. 361–387). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511816840.018

Walters, G. D. (2020). Viewing the Cycle of Violence Through a Gendered Pathways Lens: Perceived Parental Tolerance of Violence, Peer Influence, and Child Aggressive Behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, *35*(11–12), 2189–2209. https://doi.org/10.1177/0886260517702493

Wandera, S. O., Clarke, K., Knight, L., Allen, E., Walakira, E., Namy, S., Naker, D., & Devries, K. (2017). Violence against children perpetrated by peers: A cross-sectional school-based survey in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, *68*, 65–73. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.04.006